

ANALISIS NILAI PATRIOTISME NOVEL 693 KM JEJAK GERILYA SUDIRMAN KARYA AYI JUFRIDAR

Nurjannah¹, Radhiah², dan Trisfayani*³
^{1,2,3} Universitas Malikussaleh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai patriotisme novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah kalimat-kalimat yang mengandung nilai patriotisme dalam novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Sedangkan sumber datanya ialah novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik kepustakaan dan teknik baca-catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai patriotisme dalam novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Nilai patriotisme cinta tanah air berjumlah 8 data, rela berkorban 23 data, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi berjumlah 7 data, nilai patriotisme berjiwa pembaharu 10 data, serta nilai pantang menyerah berjumlah 22 data. Nilai patriotisme yang dominan dalam novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar adalah nilai patriotisme rela berkorban berjumlah 23 data. Sedangkan nilai patriotisme yang minim adalah nilai patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa juga berjumlah 7 data dalam novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar.

Kata Kunci: Analisis, Nilai, Patriotisme, Nilai Patriotisme, Novel

Abstract

This research aims to describe the value of patriotism in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar. This research is qualitative descriptive. The data in this research are sentences containing the value of patriotism in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar. The data source is the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar. Data collection techniques used literature review and reading-note techniques. The data analysis technique in this study uses flow analysis technique which include three components, such as data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that there was a value of patriotism in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar. The value of patriotism for loving the homeland is 8 data, willing to sacrifice is 23 data, emphasizes unity, integrity and safety of the nation above personal interest is 7 data, patriotism with a reformer spirit is 10 data, and never giving up is 22 data. The most value of patriotism in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar is willing to sacrifice totaling 23 data. The least value of patriotism is emphasizes unity, integrity and safety of the nation, which also amounts to 7 data in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar.

Keywords: Analysis, Value, Patriotism, Patriotism Value, Novel

*correspondence Address
E-mail: trisfayani@unimal.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra yang layak adalah karya yang mempunyai keseimbangan pada bentuk dan isi. Keseimbangan tersebut merupakan salah satu kriteria sastra. Nurgiyantoro (2018:71) menyebutkan bahwa bentuk adalah cara atau teknik dalam menulis. Isi merupakan pesan yang disampaikan penulis. Bentuk yang terlalu baik akan menghasilkan karya sastra yang kosong, begitu pula sebaliknya.

Novel ialah media yang efektif untuk menyampaikan pesan atau nilai pada pembaca. Nilai yang terkandung dalam novel kemungkinan akan tersampaikan pada pembaca. Kosasih (2017:96) menyebutkan bahwa nilai adalah suatu hal yang memiliki harga, penting, ataupun berguna untuk manusia. Nilai ialah cerminan kehidupan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018:429) menyatakan bahwa nilai adalah pesan yang dapat ditafsirkan melalui cerita yang disajikan penulis. Pembaca dapat memperoleh hikmah ataupun nilai yang berguna melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh dalam novel. Ada banyak nilai dalam novel salah satunya adalah nilai patriotisme. Nilai patriotisme adalah nilai yang berhubungan dengan jiwa kepahlawanan. Asmara (2017:12) menyatakan bahwa patriotisme merupakan sikap cinta tanah air dan pantang menyerah. Patriotisme ialah jiwa rela berkorban dan berjuang di medan perang demi kemerdekaan bangsa.

Alasan peneliti mengkaji nilai patriotisme karena nilai patriotisme jarang diangkat sebagai tema dalam novel. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Alimun (2014) melakukan penelitian tentang "*Ciri-Ciri Patriotisme Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis*". Selaras dengan alasan di atas, Alimun juga mengungkapkan bahwa nilai patriotisme jarang menjadi tema dalam karya sastra, khususnya novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis menggambarkan ciri patriotisme tokoh. Ciri patriotisme dalam novel tersebut ialah rela berkorban, mementingkan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharu, dan tidak kenal menyerah.

Penelitian Alimun (2014) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Alimun (2014) ialah *Novel Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Selain itu perbedaan penelitian Alimun (2014) dengan penelitian ini terletak pada pemilihan judul "*Ciri-Ciri Patriotisme Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis*". Penelitian Alimun (2014) lebih memfokuskan pada ciri patriotisme tokoh, sedangkan penelitian *Analisis Nilai*

Patriotisme Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman karya Ayi Jufridar menganalisis nilai patriotisme secara keseluruhan. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Alimun (2014) ciri patriotisme dalam novel tersebut ialah rela berkorban, mementingkan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharu, dan tidak kenal menyerah. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman karya Ayi Jufridar*, yaitu rasa cinta pada tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, berjiwa pembaharu, pantang menyerah.

Nilai patriotisme pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh pembaca. Hal ini selaras dengan penelitian Agustina (2014) melakukan penelitian tentang "*Nilai Patriotisme Sajrone Novel Nyai Ageng Serang Anggitane S. Sastroadmojo*". Senada dengan peneliti, Rizka juga menyatakan bahwa nilai patriotisme penting bagi pembaca. Dalam dunia pendidikan, Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter. Salah satu nilai pendidikan karakter tersebut ialah nilai patriotisme. Analisis nilai patriotisme dalam novel dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menanamkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa. Hasil penelitian struktur novel *Nyai Ageng Serang Anggitane S. Sastroadmojo* yaitu novel *Nyai Ageng Serang Anggitane S. Sastroadmojo* mengandung nilai patriotisme yaitu, (1) solidaritas (kekeluargaan) mencakup tolong-menolong dan gotong royong; (2) pro patria dan primus patrialis digambarkan perjuangan dengan pengabdian serta setia terhadap negara dan pemimpinnya; (3) toleransi ditunjukkan dengan tenggang rasa; (4) tanpa pamrih digambarkan amanah, tanggung jawab, dan rela berkorban; (5) ksatria ditunjukkan dengan berani, tangguh, bijaksana, jujur, pemaaf, optimis, dan peduli.

Penelitian Agustina (2014) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Agustina (2014) ialah *Novel Nyai Ageng Serang Anggitane S. Sastroadmojo*, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Selain itu perbedaan penelitian Alimun (2014) dengan penelitian ini terletak pada pemilihan judul "*Ciri-Ciri Patriotisme Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis*". Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Agustina (2014) yaitu, (1) solidaritas (kekeluargaan) mencakup tolong-menolong dan gotong royong; (2) pro patria dan primus patrialis digambarkan perjuangan dengan pengabdian serta setia terhadap negara dan pemimpinnya; (3) toleransi ditunjukkan

dengan tenggang rasa; (4) tanpa pamrih digambarkan amanah, tanggung jawab, dan rela berkorban; (5) ksatria ditunjukkan dengan berani, tangguh, bijaksana, jujur, pemaaf, optimis, dan peduli. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar, yaitu rasa cinta pada tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, berjiwa pembaharu, pantang menyerah.

Nilai patriotisme juga bermanfaat untuk mengarahkan dan membentuk pribadi manusia yang cinta tanah air, rela berkorban, mementingkan persatuan dan kesatuan bangsa, berjiwa pembaharu, dan pantang menyerah dalam setiap jiwa warga negara. Zaini (2015) melakukan penelitian tentang "*Analisis Struktural dan Nilai Patriotisme dalam Novel Keluarga Gerilya karya Pramoedya Ananta Toer*". Sejalan dengan hal tersebut, Zaini menyimpulkan bahwa nilai-nilai patriotisme bermanfaat untuk setiap individu. Nilai patriotisme dianggap dapat membentuk pribadi yang patriotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung nilai-nilai patriotisme. Nilai patriotisme diwujudkan dalam sikap cinta tanah air, rela berkorban, berjiwa pembaharu, sikap kebersamaan, dan pantang menyerah dalam diri tokoh.

Penelitian Zaini (2015) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Zaini (2015), yaitu *Novel Keluarga Gerilya karya Pramoedya Ananta Toer* sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Hasil penelitian juga sedikit berbeda, dalam penelitian Zaini terdapat nilai sikap kebersamaan, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan sikap kebersamaan tidak terdapat dalam nilai patriotisme.

Salah satu novel yang mengandung nilai patriotisme adalah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman*. Alasan peneliti memilih novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karena novel ini sarat akan nilai patriotisme. Novel tersebut merupakan novel yang dapat memberi pengaruh bagi pembaca agar berjiwa patriotisme. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Setiawan (2016) melakukan penelitian tentang "*Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel Sarifah Karya Dul Abdul Rahman*". Tidak jauh berbeda dengan alasan peneliti memilih novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman*, Setiawan juga memilih novel *Sarifah* karena novel tersebut sarat akan nilai perjuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sarifah* Karya Dul Abdul Rahman mengandung nilai

perjuangan berupa bentuk-bentuk perjuangan tokoh Barra Tobarani untuk mempertahankan tanah masyarakat dan perjuangan melawan pihak perkebunan karet PT Lonsum. Bentuk perjuangan tersebut berupa pemberian motivasi kepada masyarakat untuk mempertahankan tanahnya.

Penelitian Setiawan (2016) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Setiawan (2016) ialah *Novel Sarifah Karya Dul Abdul Rahman*, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Selain itu perbedaan penelitian Setiawan (2016) hanya memfokuskan nilai perjuangan pada tokoh utamanya saja. Penelitian yang peneliti lakukan analisis nilai patriotismenya menyeluruh, bukan hanya pada tokoh utamanya saja. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Setiawan (2016) yaitu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sarifah Karya Dul Abdul Rahman* mengandung nilai perjuangan berupa bentuk-bentuk perjuangan tokoh Barra Tobarani untuk mempertahankan tanah masyarakat dan perjuangan melawan pihak perkebunan karet PT Lonsum. Bentuk perjuangan tersebut berupa pemberian motivasi kepada masyarakat untuk mempertahankan tanahnya. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar, yaitu rasa cinta pada tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, berjiwa pembaharu, pantang menyerah.

Alasan lainnya, novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* adalah karya Ayi Jufridar. Ayi Jufridar merupakan salah satu penulis produktif di Aceh. Melalui novel tersebut, Ayi Jufridar mengemas kisah perjuangan pahlawan dalam bentuk karya sastra yang tidak membosankan. Selain itu, penelitian mengenai nilai patriotisme dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* belum pernah dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, Ginting (2017) melakukan penelitian tentang “*Nilai-Nilai Patriotisme dalam Novel Toba Dreams Karya T.B. Silalahi Analisis: Sosiologi Sastra*”. Senada dengan hal tersebut, Ginting juga memilih salah satu penulis produktif yang berasal dari Sumatera Utara yakni *T.B. Silalahi* untuk menjadikan novelnya sebagai bahan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Toba Dreams* ditemukan nilai patriotisme yaitu cinta tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, menempatkan persatuan, kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, berjiwa pembaharu, dan tidak kenal menyerah. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti

paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Nilai Patriotisme Novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* Karya Ayi Jufridar.

Penelitian Ginting (2017) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Ginting (2017) ialah *Novel Toba Dreams Karya T.B. Silalahi*, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Selain itu perbedaan penelitian Ginting (2017) menggunakan kajian sosiologi sastra, penelitian yang peneliti lakukan tidak menggunakan kajian sosiologi sastra.

Pengertian Novel

Istilah novel dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:11-12) mendefinisikan bahwa istilah novel berasal dari bahasa Inggris *novel*, sebutan novel dalam bahasa itu sendiri berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah bermakna *sebuah barang baru yang kecil*. Istilah tersebut di Indonesia dikenal dengan *nocelet* yang berarti sebuah frasa yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Kosasih (2014: 299) mengungkapkan bahwa terdapat empat ciri-ciri novel yakni sebagai berikut.

1) Alur Rumit dan Panjang

Sebuah novel kerap menyungguhkan alur rumit dan panjang. Hal ini dapat ditandai dengan adanya perubahan nasib pada diri seorang tokoh.

2) Tokoh yang Banyak dalam Berbagai Karakter

Tokoh yang banyak dan memiliki berbagai jenis karakter. karakter yang sangat beragam dapat dijumpai dalam karya sastra prosa, yaitu novel.

3) Latar atau Tempat

Latar sebuah novel meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam durasi waktu yang lama. Durasi waktu sebuah novel dapat mencapai puluhan bahkan ratusan tahun.

4) Tema Relatif Kompleks

Novel lazimnya menyajikan tema yang kompleks. Tema sebuah novel terdiri dari tema pokok dan tema bawahan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai novel, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis prosa. Novel adalah karya fiksi berupa prosa naratif yang tertulis. Novel mengisahkan permasalahan secara keseluruhan.

Unsur-Unsur Novel

1) Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik ialah salah satu unsur yang terkandung dalam sebuah novel. Mihardja (2012:4) mengemukakan bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari dalam.

(1) Tema

Tema ialah makna secara keseluruhan dalam sebuah novel. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018:114) mengemukakan tema (*theme*) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita.

(2) Plot

Mihardja (2012:6) menjelaskan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan satu sama lain. Rangkaian peristiwa satu memiliki hubungan sebab akibat dengan peristiwa selanjutnya.

(3) Tokoh dan Penokohan

Rahayu dan Tomi Rianto (2014:128) mengungkapkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda.

(4) Latar

Kosasih (2014:308) menyatakan bahwa latar berkenaan dengan tempat, waktu, dan budaya yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar dalam cerita tersebut dapat berupa fakta maupun khayalan.

(5) Sudut Pandang

Santoso dan Dewi Rosana (2013:87) mengungkapkan bahwa sudut pandang ialah cara bagaimana penulis memosisikan dirinya dalam menyampaikan cerita.

(6) Bahasa

Kosasih (2014:309) mengemukakan bahwa fungsi bahasa dalam sebuah novel ialah untuk menciptakan suasana dan menyampaikan maksud melalui dialog antar tokoh.

(7) Amanat

Kosasih (2014:307) menyebutkan bahwa amanat merupakan pesan atau ajaran yang ingin disampaikan penulis pada pembaca. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat.

2) Unsur Ekstrinsik

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018:30) menyebutkan bahwa sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur ekstrinsik adalah unsur novel disamping unsur instrinsik.

Fungsi Novel

Novel memberikan banyak manfaat pada pembacanya. Menurut Kosasih (2014:299) manfaat yang dapat diperoleh langsung saat membaca novel ialah novel memberikan hiburan seperti rasa bahagia saat seseorang membacanya.

Selain manfaat di atas, banyak hal positif yang didapatkan saat membaca novel. Pembaca dapat belajar banyak mengenai kehidupan dan lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan. Adanya tokoh rela berkorban demi bangsa dan negaranya, kita dapat memahami bahwa butuh perjuangan berat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Novel mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi pembaca. Novel dapat menjadikan manusia lebih bijaksana melalui proses mengkhayati karya sastra. Manfaat mengkhayati nilai yang terkandung dalam novel yaitu untuk memotivasi pembaca menjadi pribadi yang lebih baik.

Definisi Nilai

Suatu karya dikatakan berkualitas apabila memiliki sebuah nilai. Suhaemi (dalam Pramesela, 2017:18) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang sesuai dengan nuraninya.

Novel adalah karya sastra yang memiliki nilai. Novel mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai moral, sosial, religius, budaya, pendidikan, estetika, politik, patriotik, psikologi, ekonomi, dan historis.

Jenis- Jenis Nilai Novel

1) Nilai Moral

Nurgiyantoro (2018:429-430) cerita ataupun novel menyajikan pesan moral yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur manusia yang bersifat umum. Nilai moral tersebut tidak bersifat kebangsaan apalagi perseorangan.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial ialah nilai yang berkaitan dengan persoalan sosial dan hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai sosial juga dapat berupa pesan kritik sosial.

3) Nilai Religius

Nilai religius berhubungan dengan nilai keagamaan. Definisi agama menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2018:445) lebih mengarah pada kelembagaan atau kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan, sedangkan religius melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, dan totalitas kedalaman pribadi manusia.

Religius bersifat lebih mendalam serta lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

4) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan salah satu jenis nilai yang terdapat dalam sebuah novel. Djamaris (dalam Suhardi dan Thahirah, 2018:116) menyatakan budaya ialah konsep yang ada dalam pikiran masyarakat mengenai hal yang dianggap bernilai dalam kehidupan.

5) Nilai Edukatif atau Nilai Pendidikan

Abdullah (dalam Sholichah, 2018:24) menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses yang diciptakan masyarakat untuk mendidik generasi bangsa ke arah yang lebih baik dengan cara tertentu.

6) Nilai Etika

Nurdin (dalam Satriyadi, 2018:22) etika adalah cabang filsafat yang membahas tingkah laku atau perbuatan manusia berdasarkan baik atau buruk.

7) Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang terdapat dalam sebuah novel yang berhubungan dengan keindahan. Sumardjo (dalam Hadiyanto, 2016:96) menyatakan bahwa estetika adalah kemampuan untuk melihat melalui pengindraan.

8) Nilai Politik

Budiardjo (dalam Saleh dan Achmat Munif, 2015:312) mengemukakan bahwa nilai politik ialah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima oleh warga untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan yang harmonis.

9) Nilai Perjuangan atau Nilai Patriotik

Asmara (2017:12) patriotisme merupakan sikap cinta tanah air. Sikap tersebut menempa jiwa seseorang sehingga pantang menyerah demi tanah air, rela mengorbankan apapun termasuk berjuang di medan perang demi mencapai kemerdekaan dan kejayaan tanah air.

10) Nilai Psikologi

Menurut Alwisol (dalam Lando, 2015:22) kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi.

11) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam novel. Nilai ekonomi berkaitan dengan perekonomian.

12) Nilai Historis

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2018:5) berpendapat bahwa fiksi historis merupakan karya fiksi yang ditulis dengan berlandaskan fakta sejarah. Nilai historis ialah nilai sejarah yang terkandung dalam sebuah novel.

Nilai Patriotisme dalam Novel

Kata patriotisme berarti sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata '*patriot*' dan '*isme*' yang berarti *sifat kepahlawanan* atau *jiwa pahlawan*. Menurut Asmara (2017:12) patriotisme merupakan sikap cinta tanah air yang pantang menyerah demi bangsa dan negara, rela mengorbankan apapun termasuk berjuang di medan perang demi mencapai kemerdekaan dan kejayaan tanah air. Sikap patriotisme sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap patriotisme generasi bangsa akan berdampak positif bagi pertahanan, kemajuan, dan kemakmuran bangsa .

Asmara (2017:66) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik dapat ditandai dengan hal-hal berikut.

1) Rasa Cinta pada Tanah Air

Cinta tanah air mengandung nilai kepahlawanan. Menurut Badjoeri Widagdo (dalam Asmara 2012:2) menyebutkan bahwa cinta tanah air merupakan bentuk rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

2) Rela Berkorban untuk Kepentingan Bangsa dan Negara

Sikap rela berkorban dapat ditunjukkan dengan membiasakan merelakan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain atau kepentingan bersama. Menurut Abdulkarim (2014:178) sikap rela berkorban adalah sikap rela, rida, dan ikhlas memberikan apa yang dimiliki untuk orang lain, kendatipun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

3) Mementingkan Persatuan dan Kesatuan serta Keselamatan Bangsa di Atas Kepentingan Pribadi atau Golongan

Persatuan dan kesatuan merupakan kunci keberhasilan pejuang meraih kemerdekaan. Menurut Asmara (2017:74) persatuan dan kesatuan adalah keadaan yang bersatu padu dan tidak terpecah belah. Persatuan dan kesatuan merupakan kekuatan bangsa Indonesia dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan.

4) Berjiwa Pembaharu

Jiwa pembaharu memotivasi seseorang untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Menurut Roger (dalam Alimun, 2014:9) bahwa pembaharuan merupakan suatu ide,

praktik, objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau unit adopsi lainnya.

5) Pantang Menyerah

Pantang menyerah terdiri dari dua kata yaitu pantang dan menyerah. Pantang berarti hal ataupun perbuatan yang terlarang menurut kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (dalam Zaini, 2015:9-10) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami gejala yang dialami subjek penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Arikunto (2016:3) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain.

Data dalam penelitian ini ialah kalimat-kalimat yang mengandung nilai patriotisme dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Sumber data penelitian ini ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik baca-catat. Langkah-langkah teknik pengumpulan data, yaitu membaca novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar berulang kali untuk memperoleh pemahaman dan pendalaman secara utuh, menandai dan mencatat data-data yang mengandung nilai patriotisme di kartu data, selanjutnya data-data tersebut kemudian dipilah untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian, terakhir data-data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kartu data yang digunakan untuk mencatat data yang didapatkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:377) mengemukakan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar, ditemukan data mengenai nilai patriotisme. Hasil penelitian meliputi nilai

patriotisme (1) cinta tanah air, (2) rela berkorban, (3) mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa, (4) berjiwa pembaharu, dan (5) pantang menyerah.

1) Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* memberikan semangat untuk bahu-membahu dalam mempertahankan kemerdekaan dan membangun negara agar setara dengan bangsa-bangsa lain. Rasa cinta tanah air juga dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk berupaya sekuat tenaga untuk mempersembahkan yang terbaik bagi bangsa.

...Negara tidak mampu menggaji tentara dalam jumlah besar, padahal selama ini rakyat menjadi tentara juga tidak dibayar. Mereka berjuang *membela tanah air atas dasar cinta*, bukan untuk mendapat gaji seperti tentara Belanda (Jufridar, 2015:25).

Membela tanah air atas dasar cinta termasuk dalam nilai patriotisme cinta tanah air. Kutipan di atas menyebutkan bahwa selama ini rakyat yang menjadi tentara tidak mendapat bayaran. Rakyat bersedia menjadi tentara berjuang membela negara atas dasar cinta tanah air, sedangkan tentara Belanda menjadi tentara untuk mendapatkan gaji.

Ahmad (2017:146) menyatakan bahwakekuatan dan keutuhan suatu bangsa tergantung pada tingginya nilai patriotisme yang ada di dalam setiap jiwa warga negara. Kemerdekaan bangsa yang dapat dirasakan saat ini adalah hasil keringat dan perjuangan para pahlawan terdahulu. Pahlawan bangsa yang berjuang mempertahankan tanah air adalah mereka yang menjunjung tinggi nilai patriotisme dalam jiwanya.

...Hal terakhir yang dilakukannya adalah mencium mantel itu sepenuh perasaan. Aroma keringat yang tertinggal di mantel menyusup ke dalam hidungnya, melekat di sana, dan mengobarkan semangat gerilya dan *rasacinta kepada tanah air...* (Jufridar, 2015: 163).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat betapa besar semangat juang sang jenderal. *Rasa cinta kepada tanah air* telah membawa Sudirman melangkah jauh di medan gerilya. *Rasa cinta kepada tanah air* hadir ketika Sudirman mencium mantelnya yang beraroma keringat. Aroma keringat yang menempel di mantel Sudirman merupakan bentuk *rasa cinta kepada tanah air*. Ia berjuang mempertahankan kemerdekaan. Sudirman rela berpeluh hingga aroma keringatnya menempel di mantel. Hal tersebut menggambarkan bagaimana perwujudan sikap cinta tanah air Jenderal Sudirman yang mengarah pada nilai patriotisme seorang pejuang

2) Rela Berkorban

Rela berkorban yaitu bersedia dengan lapang dada, senang hati dengan tidak mengharapkan imbalan dan siap menderita dalam berjuang demi bangsa dan negara.

Sikap rela berkorban dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* dijabarkan dalam uraian berikut.

..."Dirman, *berjuanglah sampai mati*. Kuperintahkan kepadamu untuk menyebarkan seluruh pasukan ke desa-desa. Isilah semua lembah dan bukit. Tempatkan anak buahmu di setiap semak belukar. Ini adalah perang gerilya semesta"

Anggukan Sudirman luput dari perhatian Sukarno... (Jufridar, 2015:69).

Rela berkorban ialah sikap yang menggambarkan adanya kerelaan atau kesediaan serta keikhlasan seseorang untuk memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain. Rela berkorban dalam aspek kenegaraan didefinisikan sebagai sikap yang siap melakukan apa pun demi memperjuangkan dan mempertahankan bangsa (Abdulkarim, 2014:178). Hal tersebut tampak dalam kutipan *berjuanglah sampai mati*. Kutipan itu menunjukkan bahwa seorang pejuang harus siap dalam mempertahankan kemerdekaannya. Siap dengan resiko yang akan dihadapi dalam perang gerilya.

Ia berusaha *melepas kepergian Sudirman* dengan ikhlas, seperti yang selama ini ia lakukan. Ketika melepaskan kepergian suaminya ke Madiun, ia juga merasakan suasana yang sama seperti hari ini. Ada keharuan, juga ada kecemasan yang bercampur dengan semangat bela bangsa. Sering Alfiah berpikir, suasana seperti inilah yang dirasakan istri para pejuang lainnya. Pikiran itu membuatnya sedikit terhibur karena ia tidak sendiri (Jufridar, 2015:81).

Data tersebut termasuk dalam nilai patriotisme rela berkorban. Kutipan *melepas kepergian Sudirman* ialah bentuk rela berkorban dari sosok Siti Alfiah, istri Jenderal Sudirman. Siti Alfiah merelakan kepergian suaminya seperti yang selama ini ia lakukan. Sama halnya ketika Alfiah melepaskan kepergian suaminya untuk bergerilya ke Madiun. Alfiah merasakan haru, cemas, dan semangat bela negara dalam dirinya. Alfiah berpikir apa yang dirasakan dirinya juga dirasakan oleh istri para pejuang lainnya.

3) Mementingkan Persatuan dan Kesatuan serta Keselamatan Bangsa di Atas Kepentingan Pribadi atau Golongan

Persatuan dan kesatuan dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* ialah senjata yang sangat ampuh bagi bangsa Indonesia baik dalam rangka merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan bangsa. Para gerilyawan lebih mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa.

Sudirman tidak ingin Indonesia terkubur dalam catatan sejarah. Ia ingin kemerdekaan yang baru diraih tidak direbut kembali oleh Belanda. Ia ingin Indonesia tumbuh menjadi negara kuat, dengan rakyat yang berpendidikan dan hidup sejahtera. Tidak ada lagi kesulitan pangan, tidak ada lagi rakyat yang bisa dibodohi Belanda untuk menjadi tentara musuh, lalu berperang melawan saudara mereka sendiri (Jufridar, 2015:22).

Data di atas mengandung nilai patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa. Kutipan *Sudirman tidak ingin Indonesia terkubur dalam catatan sejarah* bermakna bahwa Sudirman tidak rela jika kemerdekaan yang baru diraih bangsa Indonesia direbut kembali oleh Belanda. Kutipan tersebut juga berarti bahwa Jenderal Sudirman tidak menginginkan Indonesia dijajah kembali. Sudirman berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Dalam berjuang, pahlawan memiliki karakter yang sama. Karakter tersebut terdiri dari rasa cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, menjaga toleransi, kerja keras, disiplin, berani, jujur, satun, mau bekerja sama, serta menjaga persatuan dan kesatuan (Syarifah, 2018:86).

“Jangan katakan apapun,” kata Sudirman kepada istrinya yang berada dalam pelukannya. Perut istrinya yang sedang hamil menekan perutnya dan Sudirman merasakan sebuah entakan kecil. “Berdoalah demi anak kita. *Demi keselamatan bangsa dan negara*, juga keselamatanku.” (Jufridar, 2015:81).

Pernyataan Sudirman “...*demi keselamatan bangsa dan negara...*” merupakan nilai patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan yang ditunjukkan oleh Sudirman. Pernyataan tersebut mengambarkan bahwa betapa Sudirman sangat mementingkan bangsa. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kerelaan Sudirman meninggalkan istrinya yang sedang mengandung adalah bentuk jiwa patriotisme yang mengakar dalam sanubarinya. Sudirman pamit untuk bergerilya mempertahankan kemerdekaan bangsa. Sudirman meminta pada istrinya agar mendoakan keselamatan bangsa dan negara. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Sudirman ialah sosok jenderal berjiwa patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Hulu sungai Opak berada di bawah kaki gunung merapi dengan muara langsung menghadap Samudra Hindia. Musim hujan akhir tahun membuat air sungai meluap. Tidak ada jembatan yang bisa dijadikan sebagai sarana penyeberangan. Jadi, para pengawal harus *membuat rakit bambu atau pohon pisang* atau apapun yang bisa mereka olah menjadi rakit (Jufridar, 2015:84).

Sikap jiwa pembaharu para gerilyawan menghasilkan sebuah ide yang cemerlang. Ide tersebut yaitu *membuat rakit bambu atau pohon pisang* atau apa pun benda yang terdapat di sana yang bisa dibuat menjadi rakit untuk menyeberang. Berkat ide tersebut mereka bisa membuat sebuah rakit. Sikap pengawal membuat rakit dari bambu atau pohon pisang dengan bahan seadanya yang berasal dari alam merupakan bentuk kreatif atau berjiwa pembaharu. Keterbatasan peralatan dan bahan tidak membuat perjuangan gerilya

terganggu. Jiwa pembaharu pengawal bisa mengatasi masalah yang menghadang di medan gerilya.

“Pelepah aren bisa digunakan untuk alas kaki,” ujar seorang pengusung tandu yang justru tidak menggunakan alas kaki (Jufridar, 2015:95).

Data tersebut merupakan nilai patriotisme berjiwa pembaharu. Pernyataan seorang pengusung tandu yang menyatakan *pelepah aren bisa digunakan untuk alas kaki* mengandung nilai patriotisme berjiwa pembaharu. Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana jiwa pembaharu yang dimilikinya. Prajurit tidak memiliki sepatu yang bisa digunakan sebagai alas kaki dalam bergerilya. Sepatu para prajurit sudah rusak karena berat dan jauhnya medan gerilya. Pengusung tandu mengutarakan ide cemerlangnya bahwa pelepah aren bisa digunakan untuk alas kaki.

5) Pantang Menyerah

Pantang menyerah dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* yakni sikap tak mudah putus asa dan memiliki kemauan untuk bangkit dari keterpurukan ke keterpurukan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Bentuk sikap dan jiwa patriotisme setiap warga negara yaitu bersedia untuk mempertahankan kehormatan bangsa dan keutuhan negara.

“Ragaku memang lelah, tapi semangatku tak pernah patah.” (Jufridar, 2015:28).

Pernyataan *“...tapi semangatku tak pernah patah.”* diklasifikasikan dalam nilai patriotisme pantang menyerah. Pernyataan tersebut ialah mendeskripsikan bahwa raga Sudirman letih dalam berjuang di medan gerilya. Penderitaan dan keterbatasan yang dihadapi datang bertubi-tubi membuatnya lelah dan lemah.

Sudirman mengungkapkan bahwa raganya memang lelah. Perang gerilya membuat tenaga Sudirman terkuras apalagi dengan kondisinya yang sakit-sakitan. Pernyataan *“...tapi semangatku tak pernah patah.”* ialah bentuk pantang menyerah dari sosok Jenderal Sudirman.

“Dirman, inilah pesanku kepadamu. Sebagai seorang prajurit, sebagai seorang jenderal, sebagai seorang panglima TNI, jangan pernah menyerah. Besarkan jiwamu, tebalkan semangatmu, dan hidupkan kesetiaanmu kepada negara, tanah air, dan bangsa Indonesia.” (Jufridar, 2015:70)

Pernyataan *“...jangan pernah menyerah. Besarkan jiwamu, tebalkan semangatmu, dan hidupkan kesetiaanmu kepada negara...”* dapat diklasifikasikan dalam nilai patriotisme pantang menyerah. Kutipan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Sukarno berpesan pada Sudirman. Seorang prajurit, seorang jenderal, seorang panglima TNI harus memiliki jiwa dan semangat pantang menyerah. Seorang panglima TNI harus berjiwa besar dan

setia kepada tanah air. Sikap pantang menyerah harus dimiliki oleh seorang panglima untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa.

...Tidak ada keluhan dari para penandu, tapi Nolly bisa melihat beberapa diantaranya meringis ketika menginjak kerikil tajam. Di sebuah tempat yang teduh, ia memerintahkan untuk berhenti guna beristirahat sekaligus untuk memperbaiki sepatu mereka yang rusak (Jufridar, 2015:95).

Kutipan *tidak ada keluhan dari para penandu, tapi Nolly bisa melihat beberapa diantaranya meringis ketika menginjak kerikil tajam* merupakan bentuk nilai patriotisme pantang menyerah. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa para penandu tidak pernah mengeluh selama mereka menandu menandu Jenderal Sudirman. Kutipan selanjutnya mendeskripsikan bahwa Nolly melihat ada sebagian dari mereka yang kesakitan saat kaki mereka yang tak beralas menginjak kerikil tajam.

Mereka tidak mengeluh walaupun kaki terinjak kerikil tajam yang terasa menyakitkan. Sikap tidak mudah mengeluh dikategorikan dalam nilai patriotisme pantang menyerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme cinta tanah air berjumlah 8 data, rela berkorban 23 data, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi berjumlah 7 data, nilai patriotisme berjiwa pembaharu 10 data, serta nilai pantang menyerah berjumlah 22 data. Nilai patriotisme yang dominan dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar adalah nilai patriotisme rela berkorban berjumlah 23 data.

Nilai patriotisme rela berkorban lebih dominan dalam novel ini. Nilai patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dalam novel ini merupakan nilai yang paling minim berjumlah 7 data.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, dapat dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan Nilai patriotisme yang dominan dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar adalah sebagai berikut.

- 1) Diharapkan penelitian mengenai nilai-nilai patriotisme dapat lebih ditingkatkan dalam bidang sastra, khususnya analisis novel.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam materi nilai-nilai yang terkandung dalam novel.
- 3) Penelitian novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar yang peneliti lakukan hanya terbatas pada nilai patriotisme dalam novel. Penulis menyarankan

adanya penelitian selanjutnya terhadap novel ini dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim. (2014). *Pancasila And Civic Education 2*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Agustina, Riska Rahma. (2014). Nilai Patriotisme Sajrone Novel *Nyai Ageng Serang Anggitane* S. Sastroadmojo. Universitas Negeri Samudera. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 02 Nomor 3.
- Alimun, Asni. (2014). Ciri- Ciri Patriotisme dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis*. *Skripsi (internet)*. (eprints.ung.ac.id). diakses pada 15 Maret 2019.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, Adi. (2012). *Karakter Bangsa Indonesia Sejati*. Bandung: Makrifat.
- . (2017). *Sikap Reli Berkorban*. Bandung: Makrifat.
- Ginting, Aga Fransisikho. (2017). Nilai-Nilai Patriotisme dalam Novel *Toba Dreams Karya T.B. Silalahi Analisis: Sosiologi Sastra*. *Skripsi (internet)*. (repository.usu.ac.id). diakses pada 27 Agustus 2019.
- Hadiyanto. (2016). Menyoal Keindahan dan Seni. FKIP Universitas Sultan Agung Titayasa. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 1 Nomor 2. Halaman 96.
- Kosasih, Engkos. (2014). *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, Kaidah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- . (2017). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Wajib*. Jakarta. Erlangga.
- Lando, Vicky Aprilia Maria Romba. (2015). Analisis Kepribadian tokoh Bima dalam Novel *Versus Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran di SMA*. *Skripsi (internet)*. (<https://repository.usd.ac.id>). diakses pada 15 Maret 2019.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- . (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Pramesela, Novita. (2017). Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMP). *Skripsi (internet)*. (e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id). diakses 15 Maret 2019.
- Rahayu, Yanti Sri dan Tomi Rianto. (2014). *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Sidoarjo. Masmidia Buana Pustaka.

- Saleh, Khoirul dan Achmat Munif. (2015). Membangun Karakter Budaya Politik dalam Berdemokrasi. *Jurnal Addin* (online). Jilid 9, No. 2, (journal.stainkudus.ac.id). diakses 15 Maret 2019.
- Satriyadi, Zomi. (2018). Nilai-Nilai Etika dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung (Studi di Desa Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat). *Skripsi (internet)*. (repositori.radenintan.ac.id). diakses pada 15 Maret 2019.
- Setiawan, Agus. (2016). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel *Sarifah Karya Dul Abdul Rahman*. Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 03 Nomor 2.
- Sholichah, Aas Siti. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran. Institut Perguruan Tinggi Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07 Nomor 1. Halaman 24.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, dan Thahirah Afifah. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen *Waskat Karya Wisran Hadi*. Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 18 Nomor 1. Halaman 116.
- Zaini, Aisyah Maruf. (2015). Analisis Struktural dan Nilai Patriotisme dalam Novel *Keluarga Gerilya Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Skripsi (internet)*. (eprints.unsam.ac.id). diakses pada 15 Maret 2015.